

Andang Iskandar & Muhamad Abdul Aziz Ab Gani. (2017). Keraton Yogyakarta Dalam Pembingkaiian Fotografi Karya Kassian Cephas. *Ideology*, 2(1) : 150-163, 2017

## **Keraton Yogyakarta Dalam Pembingkaiian Fotografi Karya Kassian Cephas**

<sup>1</sup>Andang Iskandar & <sup>2</sup>Muhamad Abdul Aziz Ab Gani

<sup>1</sup>Fakultas Seni Rupa & Desain, ISBI Bandung

<sup>2</sup>Fakulti Seni Lukis & Seni Reka, Universiti Teknologi MARA  
32610, Seri Iskandar Campus  
Perak, Malaysia

[andang\\_iskandar@yahoo.co.uk](mailto:andang_iskandar@yahoo.co.uk)

### **Abstrak.**

Foto karya Kassian Cephas mampu menghadirkan tradisi dan identitas Kraton Yogyakarta tidak hanya lewat objek foto (Raja, Istri, Kerabat Raja dan Abdi dalem) namun melalui pakaian, perhiasan, ronce di konde, motif batik, upacara itu sendiri yang hanya bisa dibawakan oleh golongan ningrat, bahkan posisi tangan dan kaki. Penelitian ini merupakan penelitian grounded dengan analisis kualitatif. Pemilihan sampel pada karya foto Kassian Cephas tentang Kraton Yogyakarta. Peneliti menggunakan bahan dokumen yang memuat karya foto Kassian Cephas untuk menghasilkan teori budaya fotografer pada masa tertentu. Hasil penelitian ini adanya perbedaan sudut panjang, jarak dan pose dilakukan oleh Kassian Cephas untuk membedakan derajat kelas dan gender dari objek yang difoto. Selain objek, Kassian Cephas juga memperhatikan detil aksesoris yang menjadi pelengkap objek foto baik di dalam ruangan, studio maupun halaman keraton.

**Kata kunci :** fotografi, keraton yogyakarta, kassian cephas, framing

## 1. Pendahuluan

Pembingkaiian sang fotografer terhadap objek menentukan makna penikmatnya. Bingkai foto yang dibuat fotografer tidak pernah mandiri karena dipilih, dengan mengisolasi objek foto sehingga tercipta hubungan yang baru. Hal ini membuktikan bahwa tindakan fotografi adalah memilih dan menghilangkan, memilih yang dianggap memiliki kejelasan dan menarik untuk memenuhi bingkai foto serta menghilangkan hal-hal yang mengganggu. Foto lebih dari sekedar gambar (Szarkowski, 1966: ), foto memberikan rasa nyata dari sebuah realitas. Realitas yang disaring, dikurangi, atau bahkan dilebihkan, yang pada akhirnya terasa begitu faktual dan meyakinkan. Fakta-fakta tersebut sebagai “petunjuk sugestif” yang tidak bisa dirakit menjadi sebuah narasi, cerita, tapi dengan mengisolasi dan mendokumentasikan fragmen, kemudian fotografer memberi makna dan signifikansi fakta-fakta tersebut yang lebih dari sekedar ekspresi. Cephass tidak menganggap ekspresi diri sebagai fotografer adalah penting (Ajidarma, 2002: 124). Foto potret Cephass tentang Raja Yogyakarta yaitu Kangjeng Hamengkubuwana VII, istri, kerabat dan abdi dalem hampir tidak memberikan ekspresi bahkan cenderung beberapa penari difoto dengan mimik tegang.

Foto-foto yang dibuat oleh Cephass (Knaap, 1999: 30-127 ) seperti foto potret para anggota kraton Yogyakarta semasa Hamengkubuwana VII; foto upacara-upacara kraton; foto tarian-tarian kraton; berbagai lokasi di dalam kraton; berbagai jalan di Yogyakarta; foto-foto dokumentasi candi Borobudur, Prambanan, Sewu, Kalasan sampai ke relief-reliefnya; foto berbagai lokasi di pantai Selatan, seperti Parangritis, Rongkop, Mancingan dan Gua Lengse; serta berbagai gedung di dalam kota Yogyakarta.

Foto-foto Cephass pada umumnya tanpa karakter sama sekali. Namun menurut Soerjoatmodjo (Ajidarma, 2002: 130), apa yang penting bagi Cephass atau mereka yang mengorder foto-fotonya, bukanlah citra yang mengekspresikan individualitas, melainkan citra yang merepresentasikan suatu martabat. Konsep yang berlawanan dari para fotografer yang bekerja dengan latar sosial dan kultural yang berbeda di masa itu. Keanggunan penari serimpi, penampilan adu jago, dan potret delapan perempuan aristokrat membawa perangkat upacara kepada Sultan, tidaklah terletak dalam karakter individual mereka sendiri, melainkan apa yang mengelilingi karakter-karakter tersebut, mulai dari busana, perhiasan, ronce di

konde, motif batik, upacara itu sendiri yang hanya bisa dibawakan oleh golongan ningrat, bahkan posisi tangan dan kaki – yang menghadirkan kembali tradisi dan identitas kraton Yogyakarta.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *grounded* dengan analisis kualitatif. Penelitian *grounded* (Endraswara, 2006: 70) bertujuan menemukan atau mengembangkan rumusan teori dan mengembangkan konseptualisasi teori fotografi berdasarkan data-data di lapangan.

Pemilihan sampel pada karya foto Kassian Cephas tentang Kraton Yogyakarta. Peneliti menggunakan bahan dokumen yang memuat karya foto Kassian Cephas untuk menghasilkan teori budaya fotografer pada masa tertentu. Hasil analisis mengarah pada kesimpulan induksi analitik. Induksi analitik memungkinkan peneliti mencocokkan data dengan fenomena budaya dimana fotografer Kassian Cephas berkarya.

## 3. Tinjauan Pustaka

### 3.1. Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta atau dalam bahasa aslinya *Karaton Kasultanan Ngayogyakarta* merupakan tempat tinggal resmi para Sultan yang bertahta di Kesultanan Yogyakarta. Karaton artinya tempat dimana "Ratu" (bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti Raja) bersemayam. Dalam kata lain Keraton/Karaton (bentuk singkat dari Ke-ratu-an/Ka-ratu-an) merupakan tempat kediaman resmi/Istana para Raja. Artinya yang sama juga ditunjukkan dengan kata *Kedaton*. Kata Kedaton (bentuk singkat dari Ke-datu-an/Ka-datu-an) berasal dari kata "Datu" yang dalam bahasa Indonesia berarti Raja.

Keraton Yogyakarta atau biasa disebut Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana kesultanan Yogyakarta. Kompleks bangunan keraton ini berfungsi sebagai tempat tinggal [sultan](#) dan menjalankan tradisi kesultanan. Didalam kompleks keraton terdapat [museum](#) yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan [gamelan](#). Keraton Yogyakarta didirikan oleh [Sultan Hamengku Buwono I](#) beberapa bulan setelah [Perjanjian Giyanti](#) pada tahun [1755](#). Lokasi keraton ini bekas pesanggrahan yang bernama *Garjitawati*. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di [Imogiri](#). Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, *Umbul Pacethokan*, yang ada di tengah hutan Beringan.

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari keraton bersama desain dasar landscape kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-1756. Bangunan lain di tambahkan kemudian oleh para Sultan Yogyakarta berikutnya. Bentuk istana yang tampak sekarang ini sebagian besar merupakan hasil pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (bertahta tahun 1921-1939).

Dahulu bagian utama istana, dari utara keselatan, dimulai dari Gapura Gladhag di utara sampai di Plengkung Nirboyo di selatan. Bagian-bagian utama keraton Yogyakarta dari utara ke selatan adalah: Gapura Gladag-Pangurakan; Kompleks Alun-alun Ler (Lapangan Utara) dan Mesjid Gedhe (Mesjid Raya Kerajaan); Kompleks Pagelaran, Kompleks Siti Hinggil Ler, Kompleks Kamandhungan Ler; Kompleks Sri Manganti; Kompleks Kedhaton; Kompleks Kamagangan; Kompleks Kamandhungan Kidul; Kompleks Siti Hinggil Kidul (sekarang disebut Sasana Hinggil); serta Alun-alun Kidul (Lapangan Selatan) dan Plengkung Nirbaya yang biasa disebut Plengkung Gadhing.

Selain bagian-bagian utama yang berporos utara-selatan keraton juga memiliki bagian yang lain. Bagian tersebut antara lain adalah Kompleks Pracimosono, Kompleks Roto Wijayan, Kompleks Keraton Kilen, Kompleks Taman Sari, dan Kompleks Istana Putra Mahkota (mula-mula Sawojajar kemudian di nDalem Mangkubumen). Di sekeliling Keraton dan di dalamnya terdapat sistem pertahanan yang terdiri dari tembok/dinding Cepuri dan Baluwerti. Di luar dinding tersebut ada beberapa bangunan yang terkait dengan keraton antara lain Tugu Pal Putih, Gedhong Krapyak, nDalem Kepatihan (Istana Perdana Menteri), dan Pasar Beringharjo.

Bangunan-bangunan Keraton Yogyakarta lebih terlihat bergaya arsitektur Jawa tradisional. Di beberapa bagian tertentu terlihat sentuhan dari budaya asing seperti [Portugis](#), [Belanda](#), bahkan [Cina](#). Bangunan di tiap kompleks biasanya berbentuk/berkonstruksi Joglo atau derivasi/turunan konstruksinya. Joglo terbuka tanpa dinding disebut dengan Bangsal sedangkan joglo tertutup dinding dinamakan gedhong (gedung). Selain itu ada bangunan yang berupa kanopi beratap bambu dan bertiang bambu yang disebut Tratatag.

Permukaan atap joglo berupa trapesium. Bahannya terbuat dari sirap, genting tanah, maupun seng dan biasanya berwarna merah atau kelabu. Atap tersebut ditopang oleh tiang utama yang di sebut dengan *Soko Guru* yang berada di tengah bangunan, serta tiang-tiang lainnya. Tiang-tiang bangunan biasanya berwarna hijau gelap atau hitam dengan ornamen berwarna kuning, hijau muda, merah, dan emas maupun yang lain. Untuk bagian bangunan lainnya yang terbuat dari kayu memiliki warna senada dengan warna pada tiang. Pada bangunan tertentu (misal Manguntur Tangkil) memiliki ornamen *Putri Mirong*, stilasi dari kaligrafi [Allah](#), [Muhammad](#), dan *Alif Lam Mim Ra*, di tengah tiangnya. Untuk batu alas tiang, *Ompak*, berwarna hitam dipadu dengan ornamen berwarna emas. Warna putih mendominasi dinding bangunan maupun dinding pemisah kompleks. Lantai biasanya terbuat dari batu pualam putih atau dari ubin bermotif. Lantai dibuat lebih tinggi dari halaman berpasir. Pada bangunan tertentu memiliki lantai utama yang lebih tinggi. Pada

bangunan tertentu dilengkapi dengan batu persegi yang disebut *Selo Gilang* tempat menempatkan singgasana Sultan. Berikut gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton Yogyakarta dari arah utara adalah Gapura Pangurakan Lebet :



Gambar 1. Keraton Yogyakarta

Kompleks kedhaton merupakan inti dari Keraton seluruhnya. Kompleks ini dibagi menjadi tiga bagian halaman (*quarter*). Bagian pertama adalah *Pelataran Kedhaton* dan merupakan bagian Sultan. Bagian selanjutnya adalah *Keputren* yang merupakan bagian istri (para istri) dan para puteri Sultan. Bagian terakhir adalah *Kesatriyan*, merupakan bagian putra-putra Sultan. Di kompleks ini tidak semua bangunan maupun bagiannya terbuka untuk umum, terutama dari bangsal Kencono ke arah barat.

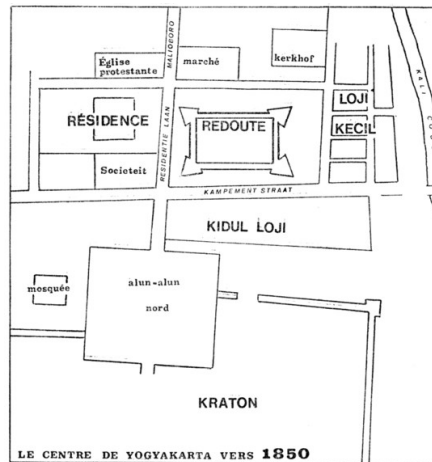
Di bagian Pelataran Kedhaton, *Bangsal Kencono (Golden Pavilion)* yang menghadap ke timur merupakan balairung utama istana. Di tempat ini dilaksanakan berbagai upacara untuk keluarga kerajaan di samping untuk upacara kenegaraan. Di keempat sisi bangunan ini terdapat *Tratag Bangsal Kencana* yang dahulu digunakan untuk latihan menari. Di sebelah barat bangsal Kencana terdapat *nDalem Ageng Proboyakso* yang menghadap ke selatan. Bangunan yang berdinding kayu ini merupakan pusat dari Istana secara keseluruhan. Di dalamnya disemayamkan Pusaka Kerajaan (*Royal Heirlooms*), Tahta Sultan, dan Lambang-lambang Kerajaan (*Regalia*) lainnya.

Di sebelah utara *nDalem Ageng Proboyakso* berdiri *Gedhong Jene (The Yellow House)* sebuah bangunan tempat tinggal resmi (*official residence*) Sultan yang bertahta. Bangunan yang didominasi warna kuning pada pintu dan tiangnya dipergunakan sampai [Sultan HB IX](#). [Sultan HB X](#) menjadikan tempat ini sebagai kantor pribadi. Sedangkan Sultan sendiri bertempat tinggal di *Keraton Kilen*. Di sebelah timur laut Gedhong Jene berdiri satu-satunya bangunan bertingkat di dalam keraton, *Gedhong Purworetno*. Bangunan ini didirikan oleh [Sultan HB V](#) dan menjadi kantor resmi Sultan. Gedung ini menghadap ke arah bangsal Kencana di sebelah selatannya.

Di selatan bangsal Kencana berdiri *Bangsal Manis* menghadap ke arah timur. Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perjamuan resmi kerajaan. Sekarang tempat ini digunakan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada bulan *Suro*. Bangunan lain di bagian ini adalah *Bangsal Kotak*, *Bangsal Mandalasana*, *Gedhong Patehan*, *Gedhong Danartapura*, *Gedhong Siliran*, *Gedhong Sarangbaya*, *Gedhong Gangsa*, dan lain sebagainya.

*Keputren* merupakan tempat tinggal [Permaisuri](#) dan [Selir](#) raja. Di tempat yang memiliki tempat khusus untuk beribadat pada zamannya tinggal para puteri raja yang belum menikah. Tempat ini merupakan kawasan tertutup sejak pertama kali didirikan hingga sekarang. *Kesatriyan* pada zamannya digunakan sebagai tempat tinggal para putera raja yang belum

menikah. Bangunan utamanya adalah *Pendapa Kesatriyan*, *Gedhong Pringgandani*, dan *Gedhong Srikaton*. Berikut denah keraton sebagai pusat kota Yogyakarta pada tahun 1850.



Gambar 2. Denah Pusat Yogyakarta Tahun 1850 (Guillot, 1981: 57)

### 3.2. Kassian Cephas : Fotografer Jawa Pertama

Kassian Cephas (Ajidarma, 2002: 124) adalah fotografer Jawa yang pertama yang tumbuh dalam tradisi fotografi Eropa di Indonesia. Dimasa itu fotografer Belanda di Hindia Belanda memotret sesuai dengan kepentingan kolonialisme untuk memahami koloninya, bekerja untuk mendapatkan gambaran masyarakat tanah jajahan. Untuk itulah Cephas direkrut, sebagai fotografer bayaran dan diangkat sebagai pegawai Lembaga Bahasa dan Antropologi Kerajaan Belanda.

Cephas sebagai orang Jawa yang unik (Ajidarma, 2002: 129). Cephas adalah satu dari sangat sedikit orang Jawa yang dibaptis sebagai orang Kristen Protestan, bahkan kepada dirinya pun diberlakukan hukum Eropa. Menurut Gerrit Knapp (1999: 1), Cephas adalah seorang mediator antara dua kebudayaan. Paham bahasa Belanda, menguasai fotografi yang mampu bersaing dengan fotografer Eropa, serta berdiam di pemukiman orang kulit putih, pergaulan yang relatif lebih luas dan dinamis dari orang Jawa semasa pada umumnya, sebetulnya menunjukkan betapa kehidupan Cephas penuh warna, dalam tarik menarik dua budaya. Menurut Soerjoatmodjo (Ajidarma, 2002: 129), fotografi Cephas diabadikan kepada perdagangan dan kolonialisme dengan keterbatasan teknik dan estetik di masa itu.

### 3.3. Perihal Nama : Kassian dan Cephas

Kassian Cephas – Kassian bisa dihubungkan dengan “kasihan” dalam bahasa Melayu, dan Cephas adalah nama baptis dari bahasa yang digunakan Yesus

Kristus sendiri, bahasa Aramaic, yang berarti “karang tak tergoyahkan”. Nama Kassian dan Cephas menjurus kepada pengecilan diri, pelenyapan diri ke dalam tiada (Ajidarma, 2002: 129).

Pada sumber lain (wikipedia.org), Kassian dituliskan dengan ejaan lama “kasijan”. Tipikal nama orang Jawa atau orang desa. Kassian lahir tanggal 15 Februari 1844. Ia diangkat anak oleh pasangan suami istri Belanda yang bernama *Adrianus Schalk* dan *Efa Philippina Kreeft*. Kasijan memeluk agama Kristen Protestan setelah ia berusia 16 tahun. Ia dibaptis di sebuah gereja Kristen Protestan di Purwareja pada tanggal 27 Desember 1860 oleh seorang pendeta bernama *Braams*. Pendeta tersebut memberikan nama *Chepas*. Nama tersebut berasal dari bahasa Arameik, yaitu suatu bahasa Semit Kuna yang sangat erat hubungannya dengan bahasa Ibrani. Nama *Chepas* artinya sama dengan *Petrus*, *Peter*, atau *Piet*. Berikut foto diri Kassian Cephas :



Gambar 1. Kassian Cephas

Kasijan belajar bahasa Melayu dan Belanda pada keluarga angkatnya. Sejak tahun 1875 ia membuat foto berobjekan Keraton Yogyakarta dan lingkungannya seperti foto keluarga Kasultanan Yogyakarta dan Grebeg. Bersama dr. Groneman, Kassian memotret seluk beluk Tamansari pada tahun 1883. Banyak tulisan dr. Groneman tentang kepurbakalaan dan seluk-beluk keraton yang dilengkapi dengan foto-foto Kasijan. Karya-karya foto Kasijan Chepas banyak digunakan para ilmuwan seperti Van Erp dalam bukunya *monografi Barabudur*. Prof. Dr. Bernet Kempers pada tahun 1970 menulis buku tentang *Candi Barabudur*. Kempers mempergunakan 35 buah foto karya Kasijan untuk ilustrasi buku yang dibuatnya. Hasil karya foto Kasijan banyak dikagumi orang karena hasilnya sangat baik dan jelas. Selain sebagai seorang fotografer, ia juga bertugas sebagai *ordonnans*, yaitu penghubung antara Keraton Yogyakarta dengan kantor residen. Ia

ditugaskan sebagai *ordonnans* karena fasih berbahasa Belanda dan Jawa. Oleh sebab itu pada tahun 1905 ia diangkat menjadi *Hood-ordonnans*.

#### 4. Hasil Analisa dan Pembahasan

Seorang fotografer, seringkali harus mencari alternatif sudut pandang, bisa memotret dari atas, bawah, *close up*. Hasilnya menunjukkan gambar-gambar yang memberi rasa, kejelasan dan ketidakjelasan hal-hal yang difoto, sehingga tampak teratur dan bermakna. Kassian Cephas melakukan hal yang sama pada raja, isteri, kerabat maupun abdi dalem di Kraton Yogyakarta. Perbedaan sudut pandang membedakan penyampaian pesan, pendapat, gagasan, dan persepsi akan objek foto di bawah ini :

Foto-1	Foto-2	Foto-3	Foto-4
			
Sultan Hamengku Buwana V	Kangjeng Sultan Hamengku Buwana VII	Sri Sultan Hamengku Buwana IX	Sri Sultan Hamengku Buwana X
<b>Analisis Foto Karya Kassian Cephas (Foto-2 dibanding Foto yang lain)</b>			
Foto ke-2 merupakan Foto Kangjeng Sultan Hamengku Buwana VII. Foto ini dipotret oleh Kassian Cephas di Dampar Kencana. Tampak Raja Yogyakarta, HB VII mengenakan batik dengan motif parang rusak dan beskap berwarna gelap. Batik motif ini biasa dikenakan Raja HB I sampai X (Raja Yogyakarta sekarang) dalam acara penobatan. Sikap duduk dengan kedua belah tangan terjalin dan kedua ibu jari bertemu. Dibanding foto yang lain, foto-2 diambil dari sudut pandang bawah ( <i>low angle</i> ) oleh Kassian Cephas dengan jarak <i>long shot</i> sehingga objek tampak lebih berwibawa. Batik, keris, dampar kencana, beskap, emblem kraton, blangkon gaya jogja dan penutup kepala raja menghadirkan kebesaran Yogyakarta.			

Pembedaan pengambilan sudut pandang pada pemotretan Raja dengan kerabat, istri maupun abdi dalam dilakukan oleh Kassian Cephas. Kassian Cephas



juga mengatur atau memperbaiki pose objek foto dan mungkin membiarkan objek foto tanpa ekspresi sehingga tampak tegang, kaku dan serius.

Foto Raja Yogyakarta dengan pakaian militer Belanda dibandingkan pakaian batik Jawa juga membedakan hasil pemotretan Kassian Cephas dibandingkan dengan fotografer yang lain. Lihat foto Raja di bawah ini :

Foto-1	Foto-2	Foto-3	Foto-4
			
Sultan Hamengku Buwana VI	Sultan Hamengku Buwana VII	Kangjeng Sultan Hamengku Buwana VIII	Sri Sultan Hamengku Buwana X

**Analisis Foto Karya Kassian Cephas (Foto-2 dibanding Foto yang lain)**

Foto ke-2 merupakan Foto Kangjeng Sultan Hamengku Buwana VII. Foto ini dipotret oleh Kassian Cephas. Tampak Raja Yogyakarta, HB VII mengenakan seragam militer Belanda. Foto ini tidak hanya dimaksudkan sebagai dokumentasi namun sebagai souvenir bagi orang Eropa yang berkunjung ke Hindia Belanda. Dibanding foto yang lain, foto-2 diambil dari sudut pandang bawah (*low angle*) oleh Kassian Cephas dengan jarak *long shot* sehingga objek tampak kesuruhan pakaian dan aksesoris (topi, sepatu, pedang laras panjang) yang dikenakan oleh Raja HB VII.

Pembedaan sudut pandang juga dilakukan oleh Kassian Cephas pada pemotretan Istri dan kerabat Raja. Selain sudut pandang bawah (*low angle*), Kassian Cephas memotret Istri dan kerabat pada sudut 45 derajat (agak samping). Hal ini berbeda ketika Kassian Cephas memotret Raja atau objek laki-laki tepat di lurus di depan kamera. Hal ini kemungkinan besar dilakukan oleh Kassian Cephas untuk menghormati permaisuri, istri raja atau kerabat raja. Berikut foto isteri, kerabat Raja Yogyakarta :

Foto-1	Foto-2	Foto-3	Foto-4	Foto-5
--------	--------	--------	--------	--------

				
Gusti Kangjeng Ratu Hemas	Bendara Raden Ayu Retno Sriwulan	Gusti Kangjeng Ratu Angger	Raden Ayu Mangkubumi	Salah satu istri selir (garwa ampean) HB VII

### Analisis Foto Karya Kassian Cephas

Foto-1 : Gusti Kangjeng Ratu Hemas merupakan istri pertama HB VII sejak tahun 1883 dan meninggal tahun 1892. Ia mengenakan kain batik motif parang rusak.



Foto-2 : Bendara Raden Ayu Retno Sriwulan, salah satu istri favorit HB VII. Tiga tahun sejak kematian Ratu Hemas yaitu pada tahun 1895, Raden Ayu Retno Sriwulan diangkat sebagai Gusti Kangjeng Ratu Kencana.

Foto-3 : Gusti Kangjeng Ratu Angger adalah anak perempuan sultan. Ia mengenakan kain batik bermotif Kawung. Dia menikah dengan Kangjeng Pangeran Harya Yudanegara II.

Foto-4 : Raden Ayu Mangkubumi adalah istri pertama saudara laki-laki HB VII. Raden Ayu Mangkubumi dipotret dengan mengenakan kain batik motif parang rusak. Berbagai aksesoris seperti giwang, cincin, selop dan bokor tempat sirih diatas meja.

Foto-5: Salah satu istri selir (garwa ampean) dengan menggunakan kain motif kawung dan kipas serta tanpa alas kaki.

Pemotretan kerabat Raja dilakukan oleh Kassian Cephas dengan sudut pandang tepat berada di depan atau sejajar kamera. Berikut foto Pangeran Adipati Harya Mangkubumi dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara I dengan mengenakan kain batik bermotif beda.

Foto-1	Foto-2
	
Pangeran Adipati Harya Mangkubumi	Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara I

### **Analisis Foto Karya Kassian Cephas**

Foto -1 : Pangeran Adipati Harya Mangkubumi adalah saudara laki-laki HB VII. Pangeran difoto dengan menggunakan kain batik semen ageng dengan komposisi *sawat* garuda. Anak perempuannya menjadi istri pertama HB VIII.

Foto-2 : Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara I atau dikenal dengan nama Gusti Raden Mas Akhadiyat difoto dengan menggunakan kain batik bermotif parang rusak.

Kassian Cephas juga memotret prosesi upacara maupun penari Bedhaya. Tari bedaya semang adalah tarian sakral keraton yang hanya dipergelarkan pada saat tertentu saja, diciptakan langsung oleh Kanjeng Ratu Selatan (Ratu Kidul) kepada Raja-raja Jawa. Curahan cinta asmara Kanjeng Ratu Kidul ini terlukis dalam gerak gerik tangan, langkah kaki dan seluruh bagian tubuh penari. Pada awalnya penari yang disakralkan ini disyaratkan harus masih perawan dan ketika menari tidak dalam keadaan menstruasi. Durasi Tari Bedhaya Semang ini sekitar 4 jam. Kini dipadatkan menjadi 90 menit.

*Regalia* merupakan pusaka yang menyimbolkan karakter [Sultan Yogyakarta](#) dalam memimpin negara berikut rakyatnya. *Regalia* yang dimiliki oleh terdiri dari berbagai benda yang memiliki makna tersendiri yang kesemuanya secara bersama-sama disebut *KK Upocoro*. *KK Upocoro* selalu ditempatkan di belakang Sultan saat upacara resmi kenegaraan (*state ceremony*) dilangsungkan. Pusaka ini dibawa oleh sekelompok gadis remaja yang disebut dengan *abdi-Dalem Manggung*. Berikut berbagai benda pusaka dan maknanya :




1. *Banyak* (berwujud angsa) menyimbolkan kelurusan, kejujuran, serta kesiapan siagaan serta ketajaman;
2. *Dhalang* (berwujud kijang) menyimbolkan kecerdasan dan ketangkasan;
3. *Sawung* (berwujud ayam jantan) menyimbolkan kejantanan dan rasa tanggung jawab;
4. *Galing* (berwujud burung merak jantan) menyimbolkan kemuliaan, keagungan, dan keindahan;
5. *Hardawalika* (berwujud raja ular naga) menyimbolkan kekuatan;
6. *Kutuk* (berwujud kotak uang) menyimbolkan kemurahan hati dan kedermawanan;

7. *Kacu Mas* (berwujud tempat saputangan emas) menyimbolkan kesucian dan kemurnian;
8. *Kandbil* (berwujud lentera minyak) menyimbolkan penerangan dan pencerahan; dan
9. *Cepuri* (berwujud nampan sirih pinang), *Wadhah Ses* (berwujud kotak rokok), dan *Kecohan* (berwujud tempat meludah sirih pinang) menyimbolkan proses membuat keputusan/kebijakan negara.

Foto-1	Foto-2	Foto-3
		
<p>Abdi dalem Manggung berfoto dengan membawa regalia (benda pusaka)</p>	<p>Abdi dalem Manggung dengan 4 orang abdi dalem sepuh membawa regalia (benda pusaka)</p>	<p>Tari Bedhaya Semang</p>
<p><b>Analisis Foto Karya Kassian Cephas</b></p>		
<p>Foto-1 : 8 perempuan muda aristokratis dengan membawa persembahan upacara difoto menatap Kassian Cephas dengan jarak <i>long shot</i>.</p>		
<p>Foto-2 : Pengaturan 2 baris 4 perempuan muda ditengah dan 4 perempuan tua di sisi pojok kanan kiri dan depan belakang kemungkinan besar <i>pose</i> ini diatur oleh Kassian Cephas. Perempuan aristokratis ini dipotret <i>long shot</i> dari samping. Mata perempuan muda aristokratis ini menuju pada Raja yang ada didepan mereka. Namun seorang perempuan tua yang berada paling depan tampak menatap langsung kamera fotografer.</p>		
<p>Foto-3 : Pengaturan objek foto dilakukan oleh Kassian Cephas, sehingga hasil foto tampak rapi, teratur dan tepat berada di tengah. Hal ini juga dilakukan pada penari yang sedang melakonkan Tari Bedhaya Semang. Mereka dipotret tidak sedang menari namun sedang berpose melakukan tarian pembuka, telapak tangan menyatu dan dalam posisi menyembah (<i>tapak sembah</i>).</p>		

Pemotretan upacara gunungan (*grebeg*) dilakukan oleh Kassian Cephas. Tampak foto diambil dengan lensa lambat sehingga pengambilan gambar berlangsung lama, objek yang kaku tanpa senyum yang hasil fotonya sedikit kabur/tidak fokus/goyang. Hal ini dikarenakan kamera dan lensa yang tidak

memungkinkan fotografer untuk bergerak cepat mengikuti objek foto. Objek foto disyaratkan untuk berdiam sejenak seperti bangunan di foto-1 atau prajurit mantrijeron di foto-2 untuk mendapatkan hasil yang jelas atau bagus.

Foto-1	Foto-2	Foto-3
		
Pelataran Kedhaton	Prajurit Mantrijeron	Gunungan
<b>Analisis Foto Karya Kassian Cephas</b>		
<p>Foto-1 : Pelataran Kedhaton difoto dengan jarak <i>long shot</i> dan sejajar kamera.</p> <p>Foto-2 : Prajurit Mantrijeron di foto dari samping dengan jarak <i>long shot</i>.</p> <p>Foto-3 : Upacara gunungan berikut penonton dan abdi dalem yang membawa gunungan difoto tampak samping oleh Kassian Cephas. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan suasana pada saat Grebegan.</p>		

Pertunjukan wayang orang (ringgit tiyang gagrag ngayogyakarta hadiningrat) merupakan wayang orang gaya Yogyakarta sangat khas dan mem pewaris gaya Mataraman dengan atribut busana, *antawecana, pocapan dan subasitapun* serta tata rias wajah yang sangat kental dengan citarasa Mataram. Berikut hasil foto Kassian Cephas pada pemain wayang orang dan pakaian yang dikenakannya di halaman kraton serta objek foto di dalam studio :


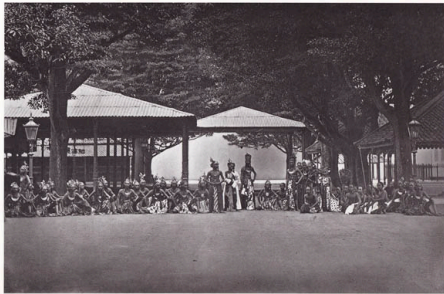

Foto-1	Foto-2	Foto-3
		
Tarian Pergiwa (Ringgit Tiyang)	Wayang Orang (Ringgit Tiyang)	Perempuan Jawa berpose di Studio Foto
<b>Analisis Foto Karya Kassian Cephas</b>		
<p>Foto-1 : Pelakon wayang dalam posisi diam dengan penari lainnya berada tepat diatas paha. Pose ini dilakukan dalam hitungan waktu dan dipotret dari samping untuk mendapatkan hasil seperti pada foto-1.</p>		

Foto-2 : Wayang orang dengan pemain-pemainnya tengah di foto dengan jarak *long shot*.

Foto -3: Perempuan Jawa ini difoto tampak sejajar kamera di studio milik Kassian Cephas yang terletak di kidul loji. Pose badan menghadap lensa kamera fotografer dan wajah menatap 90 derajat ke arah kanan kamera dengan tangan kiri menopang dagu.

## 5. Penutup

Perbedaan sudut panjang, jarak dan pose dilakukan oleh Kassian Cephas untuk membedakan derajat kelas dan gender dari objek yang difoto. Selain objek, Kassian Cephas juga memperhatikan detail aksesoris yang menjadi pelengkap objek foto baik di dalam ruangan, studio maupun halaman keraton.

Keterbatasan alat khususnya kamera yang tidak memungkinkan objek melakukan gerakan sehingga ada kecenderungan fotografer mengatur kerapian dan posisi objek agar tampak rapi dan berada tepat di tengah bingkai foto.

### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. (2002). *Kisah Mata : Fotografi antara Dua Subjek Perpincangan tentang Ada*, Yogyakarta : Galang Press
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Guillot, Claude. (1981). "Un Exemple D'Assimilation A Java : Le Photographe Kassian Cephas (1844-1912)", *Archipel* Vol. 22, Paris : creative commons
- Knaap, Gerrit. (1999). *Cephas, Yogyakarta : Photography in the service of the Sultan*, Leiden : KITLV Press
- Szarkowski, J. (1996). *The Photographer Eye*, London: Secker & Warburg